

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

Identitas sekolah :

Nama sekolah	: MAN Sumenep
NPSN	: 20584736
NSS	: 131135290001
Status	: Negeri
Akreditasi	: Akreditasi A
Nomor Telp	: 0328662519
Alamat	: Jl. H. Agus Salim No.19
Kecamatan	: Kota Sumenep
Kabupaten/Kota	: Sumenep
Kode Pos	: 69412
Tahun Berdiri	: 1956
Waktu Belajar	: Sekolah Pagi

a.) Visi dan Misi MAN Sumenep

Visi

“Terwujudnya peserta didik yang Berakhlakul Karimah, Berprestasi,
dan Berwawasan Lingkungan”

Misi

- 1) Menciptkan lingkungan asri dan Islami

- 2) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran
- 3) Melengkapi dan mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan prestasi peserta didik
- 4) Mengembangkan pendidikan dan pembelajaran yang mengacu pada kebutuhan masyarakat
- 5) Mengoptimalkan bimbingan khusus dalam rangka mempersiapkan peserta didik masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 6) Memfasilitasi dan motivasi kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan minat dan bakat siswa
- 7) Mengoptimalkan pemanfaatan IT/internet dalam proses pembelajaran
- 8) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah Tuhan yang Maha Esa dan berakhlaq mulia
- 9) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang akademik, olahraga dan seni budaya
- 10) Membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri
- 11) Menanamkan sikap ulet dan gigih berkompetensi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas

12) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

b.) Visi dan Misi BK MAN Sumenep

Visi

“Terwujudnya layanan bimbingan dan konseling yang profesional dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli yang mandiri yang unggul dalam imtak dan iptek”

Misi

- a. Menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik/konseli berdasarkan pendekatan yang humanis dan multikultural.
- b. Membangun kolaborasi dengan guru mata pelajaran, wali kelas, orang tua, dunia usaha dan industri, dan pihak lain dalam rangka menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.
- c. Meningkatkan mutu guru bimbingan dan konseling atau konselor melalui kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

c.) Gambaran Umum Pelaksanaan BK di MAN Sumenep

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di madrasah dilakukan secara kondisional, sesuai dengan kebutuhan siswa, adanya need assesment yang diberikan, seperti instrumen non tes menjadi dasar analisis kebutuhan dan masalah siswa. Setelah itu guru BK akan melakukan tindak lanjut dengan memberikan layanan bimbingan dan

konseling, sesuai konteks dan tujuan yang ingin dicapai. Namun, pada layanan bimbingan klasikal di MAN Sumenep dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh sekolah. Untuk layanan yang lain, seperti layanan bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, layanan konsultasi serta layanan lainnya dilakukan secara kondisional dan sesuai peluang waktu yang ada.

Pelaksanaan BK di Madrasah, sangat baik, karena bentuk kepedulian setiap guru BK di MAN Sumenep kepada siswa dan siswi madrasah, dengan penuh sukarela dan dengan pengayoman yang sangat baik. Kepedulian itu ditunjukkan dengan aktifnya guru BK melayani serta memperhatikan siswa.

Pada bimbingan dan konseling juga ada yang namanya layanan konsultasi, hal ini biasanya dilakukan antara guru BK dengan *stake holder*. Membuat layanan BK menjadi lebih universal. Biasanya konsultasi ini dilakukan bersama guru pelajaran, wali kelas, maupun orang tua siswa, meminta bantuan guru BK dalam masalah tertentu.

d.) Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling di MAN Sumenep



2. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di MAN Sumenep

Pelaksanaan pendidikan inklusi melibatkan seluruh pihak terkait kepala sekolah, guru-guru, orang tua peserta didik, serta pemerintah. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Sumenep. Namun sebelum itu perlu dipahami pengertian pendidikan inklusi, sebagaimana petikan wawancara dengan ibu Kamilatus Sa'adati selaku koordinator guru BK berikut:

“Menurut ibu sendiri, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang dikhususkan kepada anak yang mempunyai kemampuan kecerdasan rata-rata maupun yang mempunyai keterbatasan fisik atau disabilitas, tetapi dia mempunyai kemauan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya atau yang lebih tinggi”.¹

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Moh. Zainuddin selaku ketua kurikulum di MAN Sumenep, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Menurut saya, pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik baik yang mempunyai keterbatasan fisik (cacat mental) maupun yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa untuk melanjutkan pendidikan bersama-sama kejenjang yang lebih tinggi”.²

Hal ini senada dengan Kepala Sekolah, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama.”³

¹ Hasil wawancara dengan Koordinator BK, Ibu Kamilatus Sa'adati, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 09:09 WIB) di ruang BK.

² Hasil wawancara dengan Ketua Kurikulum, Bapak Moh. Zainuddin, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 12:48 WIB) di ruang pengelolah SKS.

³ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, Bapak H. Hairuddin, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 13.43 WIB) di ruang kepala sekolah.

Hal ini juga disampaikan oleh salah satu siswa yang memiliki kecerdasan istimewa, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Menurut saya ya kak, pendidikan inklusi itu yang menampung anak normal maupun anak yang memiliki kecerdasan istimewa berada dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama”.⁴

Selaras dengan apa yang disampaikan siswa lainnya:

“Pendidikan inklusi itu kak semua siswa baik yang cerdas atau yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata dalam satu kelas”.⁵

Tambahan dari siswa lainnya:

“Pendidikan inklusi merupakan tempat dimana peserta didik yang pintar, cerdas, biasa, atau normal mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka masing-masing dalam satu lingkungan pendidikan”.⁶

Senada apa yang disampaikan siswa lainnya:

“Pendidikan Inklusi itu kak yang memberikan kesempatan kepada peserta didik, apalagi yang mempunyai kecerdasan istimewa untuk melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi.”⁷

Serta tambahan juga dari salah satu siswa lainnya:

“Pendidikan inklusi itu adalah sistem pendidikan yang menerima secara terbuka anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, yaitu anak yang memiliki kecerdasan istimewa, anak yang belajarnya kurang, anak yang mempunyai keterbatasan fisik, dan lain sebagainya. Mereka akan disatukan dalam satu lingkungan atau ruang belajar”.⁸

Dalam hal ini hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Sumenep pada pukul 11:00 WIB.

⁴ Hasil wawancara dengan siswa superior, Stefia Aisyah Amini, (Kamis, Tanggal 20 Februari 2020 jam 08:07 WIB) di depan ruang BK.

⁵ Hasil wawancara dengan siswa superior, Suraida Naurah Nazifah, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 08:30 WIB) di taman sekolah.

⁶ Hasil wawancara dengan siswa, Ach. Kurniawan Ikbal, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 10:37 WIB) di kelas XI IPS 5.

⁷ Hasil wawancara dengan siswa, Shofia Oktavia, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 11:05 WIB) di kelas XI IPA 2.

⁸ Hasil wawancara dengan siswa, Moh. Abdullah Faqih Bimantara, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 11:30 WIB) di depan kelas XI IPS 5.

Pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan menunjukkan bahwa semua siswa baik yang masuk dalam kategori, cepat, lambat, ataupun yang normal berada dalam satu lingkungan pendidikan. Tidak hanya itu, mereka bersama-sama berada dalam satu ruang belajar. Dalam ruang tersebut siswa yang cepat biasanya menyelesaikan materinya lebih cepat, jadi mereka bisa menjadi tutor dikelas untuk membantu temannya, dan mereka akan mendapatkan nilai plus dari guru yang mengajarnya saat itu.⁹

Hasil observasi mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Sumenep diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, Ketua Kurikulum, Guru BK, serta Siswa. Sebagaimana petikan wawancara peneliti dengan Koordinator guru BK berikut:

“Untuk pelaksanaannya sama seperti sekolah lain yaitu 6 semester, tetapi di semester 1 dan 2 dilihat dari raportnya, jika nilainya 85 ke atas maka tidak apa-apa jika ingin menempuh waktu 2 tahun, nah jika nilainya dibawah 85 maka tetap menempuh waktu 3 tahun seperti biasa. Akan tetapi, siswa yang menempuh waktu 2 tahun tersebut dipertengahan tidak bisa melanjutkan maka tidak apa-apa menempuh waktu 3 tahun karena sekolah tidak memaksa, itu tergantung dari siswa masing-masing”.¹⁰

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Moh. Zainuddin selaku ketua kurikulum di MAN Sumenep, sebagaimana petikan wawancara sebagai berikut:

“Sebenarnya dalam pelaksanaan pendidikannya itu tidak jauh berbeda dari sekolah lain, hanya saja penggunaan programnya saja yang berbeda. Disini awalnya mau menjalankan program akselerasi atau percepatan belajar, sudah ada beberapa siswa kira-kira 25 orang yang masuk kelas akselerasi, namun pada kenyataannya dan juga dengan berbagai macam pertimbangan akselerasi dihapus oleh pemerintah dan

⁹ Hasil Observasi pengamatan di kelas tanggal 21 Februari 2020 jam 11:00 WIB.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Koordinator BK, Ibu Kamilatus Sa'adati, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 09:09 WIB) di ruang BK.

diganti menggunakan program SKS (Sistem Kredit semester) yang sudah berjalan selama 2 tahun ini. Sebenarnya program SKS tidak jauh berbeda ketika di masa perkuliahan. Cuma perbedaannya sedikit, di awal kali siswa masuk itu mereka sudah seperti ada registrasi mata pelajaran yang diambil. Kalau misalkan dia ingin memilih yang 2 tahun, berarti dia akan lulusnya 2 tahun dengan mengambil SKS lebih padat dari yang lain (dilakukan per semester). Normalnya memang 3 tahun, namun bisa juga ada yang lebih dari 3 tahun yaitu 4 tahun, nah jika lebih dari 4 tahun maka harus di DO. Jika yang mengambil waktu 2 tahun ada persyaratan khususnya, dan memang sangat ketat. Pertama, semua mapel mendapatkan nilai 85 ke atas, kalau dibawah itu siswa tidak diperkenankan menempuh waktu 2 tahun. Intinya program SKS ini siswa yang menentukan, jadi bukan madrasah ataupun lembaga. Jadi ke 25 orang siswa yang sebelumnya terpilih untuk kelas akselerasi, dengan banyaknya pertimbangan sehingga diganti menjadi SKS maka siswa banyak yang keluar untuk memilih kelas biasa.”¹¹

Hal ini juga diperkuat oleh bapak H. Hairuddin selaku Kepala Sekolah di MAN Sumenep, sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Dalam kegiatan pembelajaran, ketika anak itu cepat maka dalam kegiatan pembelajarannya bisa diselesaikan lebih cepat dari temannya yang biasa yaitu dalam jangka waktu 2 tahun. Jadi 6 semester dapat ditempuh selama 2 tahun. Kalau reguler biasanya itu kan 3 tahun, ketika lembaga itu tidak ada program SKS atau tidak menganut sistem SKS ini walaupun ada anak yang cepet dia tidak punya hak untuk menyelesaikan dalam waktu 2 tahun. Jadi SKS ini bentuk layanan yang disediakan oleh lembaga untuk memfasilitasi anak yang dalam kegiatan belajarnya itu cepat, lambat ataupun biasa saja”.¹²

Hal ini senada juga disampaikan oleh salah satu siswa yang memiliki kecerdasan istimewa, sebagaimana berikut:

“Awalnya saya masuk kesini itu tidak tau kalau sekolah akselerasi, kan diambil 25 orang untuk masuk kelas MIPA CI (Cerdas Istimewa), tapi dengan banyaknya rapat dan berbagai pertimbangan itu jadi diubah menjadi SKS kak, nah yang 25 orang itu mundur satu persatu, dan tinggal kita berdua. Nah sekarang kita ikut ujian bersama kakak kelas, karena saya hanya menempuh waktu 2 tahun. Untuk menempuh waktu 2 tahun itu ada persyaratan yang ketat kak, yaitu nilainya harus 85 ke atas dan tidak boleh turun. Kalo konsisten atau komitmen naik itu bisa

¹¹ Hasil wawancara dengan Ketua Kurikulum, Bapak Moh. Zainuddin, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 12:48 WIB) di ruang pengelolah SKS.

¹² Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, Bapak H. Hairuddin, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 13.43 WIB) di ruang kepala sekolah.

menempuh waktu 2 tahun. Tetapi kalau tidak bisa ya harus 3 tahun seperti biasa.”¹³

Selaras dengan apa yang disampaikan siswa lainnya:

“Untuk semester 1 dan 2 itu dilihat dari nilainya dulu kak, misalnya nilainya itu bagus 85-100, nah itu nanti guru BK, orang tua, dan siswa rembuk mau menempuh waktu dua tahun apakah tiga tahun. Ya kalau misalnya nanti tidak kuat ya gak papa turun dia ikut yang tiga tahun”.¹⁴

Selaras apa yang disampaikan siswa lainnya:

“Kita di semester 1 dan 2 dilihat dulu kemampuannya mbak, apakah nilainya memuaskan apa biasa saja, nah untuk yang nilainya memuaskan ditanyakan sama orang tua dan guru BK apakah mau menempuh belajar 2 tahun apakah mau sama dengan teman lainnya, kalau mau menempuh yang 2 tahun ya kita harus berusaha agar nilai yang diperoleh itu selalu naik, meskipun ga naik ya ga turun gitu mbak”.¹⁵

Tambahan dari siswa lainnya:

“Disekolah ini berbeda dengan sekolah lain, soalnya memakai SKS. Nah di SKS ini siswa yang paling berperan penting, jika nilai dari semester 1 dan 2 itu dipertahankan maka boleh menempuh waktu belajar selama 2 tahun, tapi kalau tidak bisa ya jangan dipaksakan.”¹⁶

Senada juga dengan siswa lainnya:

“Menurut saya pribadi ya kak kan sekolah disini itu berbeda dengan sekolah lainnya, kalau sekolah yang masih reguler kan itu pasti waktu belajarnya selama 3 tahun. Nah kalau disini itu kak tergantung siswa masing-masing, sebenarnya lebih memandirikan siswa, karena pada waktu semester 1 dan 2 itu kan nilai raportnya dilihat, apakah nilai kita memuaskan apakah tidak, kalau misalnya memuaskan itu 85 ke atas maka kita boleh menempuh waktu belajar selama 2 tahun”.¹⁷

¹³ Hasil wawancara dengan siswa superior, Stefia Aisyah Amini, (Kamis, Tanggal 20 Februari 2020 jam 08:07 WIB) di depan ruang BK.

¹⁴ Hasil wawancara dengan siswa superior, Suraida Naurah Nazifah, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 08:30 WIB) di taman sekolah.

¹⁵ Hasil wawancara dengan siswa, Ach. Kurniawan Ikbil, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 10:37 WIB) di kelas XI IPS 5.

¹⁶ Hasil wawancara dengan siswa, Shofia Oktavia, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 11:05 WIB) di kelas XI IPA 2.

¹⁷ Hasil wawancara dengan siswa, Moh. Abdullah Faqih Bimantara, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 11:30 WIB) di depan kelas XI IPS 5.

Di lain waktu peneliti kembali melakukan observasi mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Sumenep pada pukul 12:30 WIB, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Sumenep melibatkan semua siswa baik yang mempunyai kecerdasan istimewa maupun yang normal berada dalam satu lingkungan pendidikan khususnya dalam ruang belajar. Untuk anak yang superior menempuh waktu 6 semester dalam waktu 2 tahun, sedangkan untuk yang normal tetap menempuh waktu 6 semester selama 3 tahun. Di dalam ruang belajar guru mengklasifikasikan siswa dengan semester dan materi yang berbeda, untuk yang menyelesaikan terlebih dahulu materi yang telah disampaikan oleh guru maka siswa tersebut bisa menjadi tutor dikelas untuk membantu teman-temannya sehingga siswa tersebut mendapatkan nilai plus dari guru.¹⁸

Selain wawancara dan observasi peneliti juga menelaah program SKS (Sistem Kredit semester). Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Sumenep program SKS yang membawahi semua peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan berbeda dengan bersama-sama mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan dengan peserta didik normal pada umumnya.¹⁹ Serta transkrip nilai siswa yang memiliki kecerdasan

¹⁸ Hasil Observasi pengamatan di kelas tanggal 24 Februari 2020 jam 12:30 WIB.

¹⁹ Analisis Dokumen, (28 Februari 2020).

istimewa yang menempuh 6 semester dalam waktu 2 tahun dengan nilai yang memuaskan yaitu 85 ke atas karena salah satu syarat yang paling penting.²⁰

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Sumenep melibatkan seluruh peserta didik baik yang mempunyai kecerdasan istimewa, anak normal dan lambat. Mereka secara keseluruhan harus menerima keanekaragaman dan perbedaan individual, terbukti dengan kebersamaan mereka berada dalam satu kelas yang masing-masing dari mereka memiliki kebutuhan yang berbeda, ada yang cepat, lambat maupun yang biasa atau normal. Anak yang cepat dikelas biasanya membantu anak lainnya untuk menjadi tutor, mereka yang membantu akan mendapatkan nilai plus dari guru yang mengajarnya saati itu.

3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di MAN Sumenep

Guru bimbingan dan konseling bertugas untuk membimbing dan mendidik serta bertanggung jawab dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik disatuan pendidikan. Guru BK mempunyai wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan jati dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya sehingga dapat berkembang secara optimal. Namun sebelum itu perlu diketahui

²⁰ Analisis Dokumen, (29 Februari 2020).

peran guru BK pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sebagaimana petikan wawancara dengan ibu Kamilatus Sa'adati selaku koordinator guru BK berikut:

“Kita sebagai guru BK disini lebih intens dan selalu siap memberikan motivasi dan layanan yang berkenaan dengan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir terhadap siswa yang kesulitan, peran guru BK juga memberikan pelayanan lebih awal untuk menginformasikan lebih awal masalah karir kedepannya terhadap peserta didik, apalagi yang mempunyai kecerdasan superior, bagaimana nanti ketika mereka lulus bersama dengan kakak kelasnya. Diawal juga kita memberikan motivasi untuk mempersiapkan perguruan tinggi manakah yang mereka minati agar tepat terhadap jenjang karirnya dikemudian hari.”²¹

Hal ini juga diperkuat oleh bapak Moh. Zainuddin selaku kepala sekolah di MAN Sumenep, sebagaimana berikut:

“Disini peran guru BK membantu peserta didik dalam memberikan motivasi dan bantuan kepada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar, disinilah guru BK berkoordinasi dengan PA dan juga orang tua atau wali murid.”²²

Hal ini senada juga diperkuat oleh bapak kepala sekolah MAN Sumenep dalam petikannya sebagai berikut:

“Dalam hal ini, guru BK membantu peserta didik dengan memberikan pelayanan dengan memotivasi peserta didik dengan tidak membedakan apakah anak tersebut cerdas, normal ataupun lambat. Untuk anak yang cerdas istimewa biasanya guru BK memberikan layanan bimbingan karir lebih cepat karena mereka lulus lebih awal bersama kakak kelasnya. Untuk anak yang normal dan lambat biasanya guru BK membantu memberikan pelayanan terkait masalah dalam belajarnya, hambatan perkembangan pembelajarannya dan lain sebagainya.”²³

²¹ Hasil wawancara dengan Koordinator BK, Ibu Kamilatus Sa'adati, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 09:09 WIB) di ruang BK.

²² Hasil wawancara dengan Ketua Kurikulum, Bapak Moh. Zainuddin, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 12:48 WIB) di ruang pengelolah SKS.

²³ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, Bapak H. Hairuddin, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 13.43 WIB) di ruang kepala sekolah.

Pengakuan yang sama dari hasil wawancara dengan salah satu siswa yang memiliki kecerdasan istimewa, sebagaimana petikannya sebagai berikut:

“Peran guru BK disini itu memberikan pelayanan kepada siswa yang membutuhkan saran atau masukan, misalnya jika siswa terganggu dalam proses pembelajarannya. Guru BK juga selalu berkoordinasi terhadap orang tua jika ada masalah ataupun tentang suatu hal yang berkaitan dengan masa depan peserta didik.”²⁴

Selaras apa yang disampaikan siswa lainnya:

“Peran BK disekolah ini itu kak, membantu siswa jika mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan masalah-masalah lain yang menyangkut pribadi siswa itu sendiri, memberikan motivasi maupun semangat kepada siswa untuk masalah karir kedepannya”.²⁵

Tambahan dari siswa lainnya:

“Peran guru BK itu membimbing dan memberikan motivasi kepada siswa dengan memberikan pelayanan agar dapat mengenal diri masing-masing siswa secara baik. Disini juga guru BK membantu jika mengalami kesulitan dalam hal pembelajaran.”²⁶

Tambahan juga dari siswa lainnya:

“Disini guru BK sangat terbuka untuk memberikan pelayanannya kepada siswa, tidak ada yang dibedakan entah siswa itu pintar, bodoh, ataupun yang biasa saja. Dan guru BK disini sangat dekat dengan orang tua siswa.”²⁷

Selaras dengan apa yang disampaikan siswa lainnya:

“Guru BK dalam memberikan pelayanan sangat welcome terhadap siswa-siswanya, membantu jika ada masalah terhadap hambatan yang dialami siswa, untuk masalah yang lebih penting guru BK akan

²⁴ Hasil wawancara dengan siswa superior, Stefia Aisyah Amini, (Kamis, Tanggal 20 Februari 2020 jam 08:07 WIB) di depan ruang BK.

²⁵ Hasil wawancara dengan siswa superior, Suraida Naurah Nazifah, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 08:30 WIB) di taman sekolah.

²⁶ Hasil wawancara dengan siswa, Ach. Kurniawan Ikbal, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 10:37 WIB) di kelas XI IPS 5.

²⁷ Hasil wawancara dengan siswa, Shofia Oktavia, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 11:05 WIB) di kelas XI IPA 2.

berkoordinasi dengan orang tua untuk menemukan solusi dari masalah yang dialami siswa.”²⁸

Di lain hari, peneliti melaksanakan kembali observasi di MAN Sumenep. Bahwa pada jam 10.00 WIB peneliti melakukan observasi yang menunjukkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Dengan hal ini, guru BK dengan pintu terbuka membantu permasalahan yang dialami peserta didik, biasanya pada jam-jam kosong atau jam istirahat diruang BK pasti dikunjungi oleh siswa, pada saat itu kebanyakan siswa kelas IX yang menanyakan tentang kampus dan jurusan yang cocok terhadap dirinya. Untuk siswa yang reguler biasanya jika yang mempunyai hambatan dalam proses pembelajarannya guru BK langsung bertindak dengan memanggil siswa tersebut dan membantu menyelesaikan masalahnya. Selain itu guru BK juga bekerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua siswa disetiap permasalahan, terbukti dengan salah satu orang tua yang mengunjungi ruang BK untuk menanyakan dan mengkonsultasikan masalah yang dialami oleh anaknya.²⁹

Selain wawancara dan observasi peneliti juga menelaah program kerja BK di mana program tahunan bimbingan dan konseling di MAN Sumenep sangat berhubungan dengan layanan yang dipakai dalam penelitian peran guru BK pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Dalam program kerja BK terdapat empat bidang, yaitu bidang bimbingan karier, bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan sosial, dan bidang bimbingan belajar. Dimana

²⁸ Hasil wawancara dengan siswa, Moh. Abdullah Faqih Bimantara, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 11:30 WIB) di depan kelas XI IPS 5.

²⁹ Hasil observasi pengamatan di ruang BK tanggal 21 Februari 2020 jam 10:00 WIB.

bidang bimbingan belajar dan karier masuk dalam program kerja BK dan dilaksanakan oleh guru BK. Sehingga hal ini dapat mempermudah peneliti dalam mengetahui peran guru BK. Untuk anak yang superior menempuh waktu 2 tahun, dalam hal ini guru BK memberikan layanan bimbingan karier lebih awal untuk mempersiapkan perguruan tinggi manakah yang mereka minati agar tepat terhadap jenjang karirnya di kemudian hari.³⁰

Dari hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangat terbuka memberikan pelayanan terhadap peserta didik yang mempunyai masalah dalam dirinya, dan juga hambatan dalam proses pembelajarannya. Selain dengan memberikan motivasi guru BK juga akan lebih intens membantu peserta didik yang menempuh waktu 2 tahun dalam pemilihan karirnya kejenjang yang lebih tinggi. Guru BK bekerja sama dengan kepala sekolah, PA (Pendamping Akademik), dan orang tua. Guru BK juga selalu berkoordinasi dengan orang tua jika ada masalah pada salah satu peserta didiknya.

4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di MAN Sumenep

Dalam hal ini, peneliti akan mengkaji tentang faktor pendukung dan faktor penghambat pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi di MAN Sumenep. Data dari hasil wawancara waktu yang lalu untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pada sekolah penyelenggara pendidikan

³⁰ Analisis Dokumen, (29 Februari 2020).

inklusi di MAN Sumenep. Berikut hasil wawancara dengan ibu Kamilatus

Sa'adati selaku koordinator guru BK, sebagaimana petikan berikut:

“Faktor pendukungnya karena disini ada tim yang mempermudah proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini, sedangkan faktor penghambatnya anak-anak yang belajarnya tidak maksimal dan motivasinya rendah dapat menjadi kendala pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah ini.”³¹

Selain itu juga disampaikan oleh bapak Moh. Zainuddin selaku ketua kurikulum di MAN Sumenep, sebagaimana petikan berikut:

“Untuk faktor pendukungnya dari segi wali murid atau orang tua siswa sampai saat ini dapat memahami dan mendukung, kemudian dari sarana dan prasarana apalagi dari pimpinan sangat mendukung karena ada pertemuan rutin minimal 2 bulan sekali lembaga yang menggunakan program SKS ini berkumpul untuk sharing apa yang ditemukan dilapangan. Dan untuk faktor penghambatnya yaitu kekhawatiran akan berubahnya lagi program ketika tahun selanjutnya, struktur kurikulum akan membuat berat para guru-guru karena akan merombak lagi UKBM sehingga harus dibuat yang baru.”³²

Menurut dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu bapak H. Hairuddin, sebagaimana petikan berikut:

“Untuk faktor penghambat yang paling dominan itu adalah buku, karena kegiatan pembelajaran anak yang memiliki kecerdasan istimewa lebih cepat, maka sumber atau petunjuk dari guru itu kurang, maka anak-anak mencari sumber belajar yang lain salah satunya kan perpustakaan. Kita kendalanya di buku terutama yang terkait dengan peminatan. Dan untuk faktor pendukungnya semua komponen mulai dari kepala sekolah ataupun guru yang mendukung program ini, termasuk pemerintah yang memberikan payung hukumnya juga sudah jelas atau peraturannya sudah jelas.”³³

³¹ Hasil wawancara dengan Koordinator BK, Ibu Kamilatus Sa'adati, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 09:09 WIB) di ruang BK.

³² Hasil wawancara dengan Ketua Kurikulum, Bapak Moh. Zainuddin, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 12:48 WIB) di ruang pengelolah SKS.

³³ Hasil wawancara dengan Kepala sekolah, Bapak H. Hairuddin, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 13.43 WIB) di ruang kepala sekolah.

Hasil wawancara juga disampaikan oleh siswa yang memiliki kecerdasan istimewa sebagaimana petikan wawancara berikut:

“Untuk faktor pendukungnya support dari fasilitas wifi, dan jika ada buku diperpus yang tidak boleh dipinjem siswa lain, kami itu bisa minjem kak. Kalau faktor penghambatnya SKS ini kan kalo misalnya mau cepet itu harus nyari gurunya, kalau mau ulangan kadang masih ditunda entah itu gurunya sibuk ya kita harus nunggu. Dan misalnya kalau selesai materinya dan UKBMnya itu belum sedangkan kita itu harus menyelesaikan UKBM untuk semester selanjutnya. Dan juga kami disini kan minoritas kadang ada sedikit omongan yang gak enak dari temen-temen kayak kita dikucilkan gitu kak. Tapi dengan hal itu kadang yang membuat kami semangat karena adek kelasnya bisa ikut ujian dengan kakak kelasnya.”³⁴

Tambahan lain disampaikan oleh siswa lainnya:

“Faktor pendukungnya yaitu fasilitas wifi, karena disini boleh bawa HP kak, tapi dengan pengawasan guru jika ada ulangan atau mencari referensi lain diinternet, dan untuk faktor penghambatnya yaitu kalau dikelas kan itu dibuat kelompok materi soalnya KDnya berbeda, disitu gurunya kurang intens kak.”³⁵

Selaras juga disampaikan oleh siswa lainnya:

“Untuk faktor pendukungnya itu wifi kak, terus untuk faktor penghambatnya itu dikelas kita harus belajar mandiri, guru hanya menyampaikan sedikit dan jika ada yang tidak mengerti ditanyakan.”³⁶

Salah satu siswa juga menambahkan:

“Faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai, karena disekolah ini berbeda dengan sekolah lain yang memakai program SKS maka mau tidak mau sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang cukup untuk para siswa, terutama siswa khusus yaitu yang memiliki kecerdasan istimewa, sedangkan untuk faktor penghambatnya itu misalnya kita selesai salah

³⁴ Hasil wawancara dengan siswa superior, Stefia Aisyah Amini, (Kamis, Tanggal 20 Februari 2020 jam 08:07 WIB) di depan ruang BK.

³⁵ Hasil wawancara dengan siswa superior, Suraida Naurah Nazifah, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 08:30 WIB) di taman sekolah.

³⁶ Hasil wawancara dengan siswa, Ach. Kurniawan Ikbal, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 10:37 WIB) di kelas XI IPS 5.

sat materi dan kita sendiri yang meminta untuk ulangan kak, bukan gurunya, karena disini menandırkan siswa.”³⁷

Hasil senada juga disampaikan oleh siswa, sebagaimana petikan wawancara berikut :

“Faktor pendukungnya itu mengenai sarana dan prasana itu sudah cukup memadai kak, entah itu jaringan wifi, sedangkan untuk faktor penghambatnya itu kalau belajar dikelas itu belajar sendiri kak, guru hanya memberikan pengantar sedikit.”³⁸

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi di MAN Sumenep. Pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan menunjukkan bahwa faktor pendukung yang paling berpengaruh yaitu sarana dan prasarana jaringan wifi yang memadai. Sedangkan untuk faktor penghambatnya akan berubahnya kurikulum yang baru sehingga menjadi beban terhadap guru untuk merombak lagi UKBM yang telah dibuat sebelumnya juga terkait sarana dan prasarana perpustakaan yaitu kurang lengkapnya buku peminatan. Serta rendahnya motivasi siswa yang tidak bisa menyesuaikan terhadap program SKS, akibatnya siswa memilih untuk pindah sekolah.³⁹

Di lain waktu peneliti kembali melakukan observasi dimana hasilnya menunjukkan bahwa Faktor pendukung yang paling berpengaruh yaitu sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan dari kemenag, dan pihak pihak terkait di sekolah termasuk kepala sekolah dan jajarannya. Sedangkan untuk faktor penghambatnya akan berubahnya kurikulum yang baru sehingga menjadi beban terhadap guru untuk merombak lagi UKBM yang telah dibuat

³⁷ Hasil wawancara dengan siswa, Shofia Oktavia, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 11:05 WIB) di kelas XI IPA 2.

³⁸ Hasil wawancara dengan siswa, Moh. Abdullah Faqih Bimantara, (Kamis, 20 Februari 2020 jam 11:30 WIB) di depan kelas XI IPS 5.

³⁹ Hasil observasi pengamatan di ruang Pengelolah SKS tanggal 21 Februari 2020 jam 13:00 WIB.

sebelumnya juga terkait sarana dan prasarana perpustakaan yaitu kurang lengkapnya buku peminatan.⁴⁰

Selain melaksanakan observasi dan juga wawancara peneliti juga menganalisis dokumen terkait faktor pendukung pelaksanaan pendidikan di MAN Sumenep, semua komponen mulai dari kepala sekolah, dewan guru, dan orang tua peserta didik yang sangat mendukung program SKS. Sedangkan faktor penghambatnya keterbatasan buku-buku peminatan yang dibutuhkan ±1500 peserta didik.⁴¹

Dari hasil wawancara, observasi, dan juga dokumentasi di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat penyelenggaraan pendidikan inklusi yaitu untuk faktor pendukungnya adanya tim yang mendukung terlaksananya penyelenggaraan pendidikan inklusi serta keikutsertaan orang tua yang memahami dan mendukung. Selain itu, sarana dan prasarana yang cukup memadai, yang paling bermanfaat adanya wifi di sekolah. Sedangkan untuk faktor penghambatnya yaitu kurangnya ketersediaan buku-buku di perpustakaan yang berkaitan dengan peminatan, ada beberapa buku yang tidak boleh dipinjam siswa, namun untuk yang memiliki kecerdasan istimewa dibolehkan karena memang sangat diperlukan. Rendahnya motivasi siswa juga menjadi hambatan pada penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah ini.

⁴⁰ Hasil observasi pengamatan di Perpustakaan tanggal 24 Februari 2020 jam 10:00 WIB.

⁴¹ Analisis Dokumen, (29 Februari 2020).

B. TEMUAN PENELITIAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di MAN Sumenep

Pada saat peneliti mengobservasi dilapangan terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Sumenep, untuk menunjang terlaksananya pendidikan inklusi menggunakan program SKS (Sistem Kredit Semester), yaitu sebagai upaya inovasi dan improvisasi sesuai dengan amanah undang-undang dalam pendidikan untuk mencapai visi dan misi madrasah. Seperti yang dipaparkan guru BK, ketua kurikulum, kepala sekolah, maupun siswa, yang mana hasil dari observasi ataupun wawancara peneliti sebagai berikut:

- a. Untuk pelaksanaannya mengalami perjalanan yang cukup panjang, sebelumnya memakai sistem yang sama seperti sekolah lainnya atau reguler, setelah itu karena kepala sekolah peka terhadap kondisi peserta didiknya maka akan diganti program akselesari atau percepatan belajar, karena menurut beliau tidak ada sistem keadilan untuk siswa yang pintar atau superior. Karena banyaknya pertimbangan dan program akselerasi dihapus oleh pemerintah menjadi SKS (Sistem Kredit Semester). Dalam pelaksanaan program SKS sama seperti biasa 6 semester yang biasanya ditempuh selama 3 tahun, namun untuk siswa yang memiliki

kecerdasan istimewa 6 semester dapat ditempuh selama 2 tahun.

- b. Program SKS ini bentuk layanan yang mewadahi seluruh siswa baik yang cepat, lambat, maupun biasa saja berada dalam satu ruang belajar atau dalam satu lingkungan pendidikan. Siswa yang cepat dapat menempuh 6 semester dalam waktu 2 tahun, sedangkan untuk yang biasa dapat menempuh 6 semester dalam waktu 3 tahun.

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di MAN Sumenep

Dalam hal ini, peran guru BK pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi harus siap dan lebih intens menghadapi permasalahan siswa. Seperti yang dipaparkan guru BK, ketua kurikulum, kepala sekolah, maupun siswa, yang mana hasil dari observasi ataupun wawancara peneliti sebagai berikut:

- a. Memberikan motivasi dan layanan bimbingan yang berkenan dengan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Untuk siswa yang memiliki kecerdasan istimewa bimbingan karir diberikan lebih awal karena menyelesaikan lebih cepat pembelajaran untuk mempersiapkan perguruan tinggi manakah yang diminati oleh peserta didik agar tepat terhadap jenjang karirnya di kemudian hari.
- b. Guru BK bekerja sama dengan kepala sekolah dan selalu berkoordinasi dengan orang tua jika ada siswa yang

bermasalah untuk menemukan solusinya secara bersama-sama.

- c. Guru BK memberikan layanan kepada peserta didik dengan tidak membeda-bedakan apakah siswa itu cerdas, lambat, ataupun biasa saja.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di MAN Sumenep

Pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan terkait faktor pendukung dan faktor penghambat salah satunya adalah sarana dan prasarana serta dukungan dari orang tua peserta didik. Seperti yang dipaparkan guru BK, ketua kurikulum, kepala sekolah, maupun siswa, yang mana hasil dari observasi ataupun wawancara peneliti sebagai berikut:

- a. Faktor pendukungnya yaitu sarana dan prasarana yang memadai serta adanya tim yang sangat mendukung terlaksananya penyelenggaraan pendidikan, dan dukungan orang tua yang memahami dan mendukung keadaan sekolah.
- b. Faktor penghambatnya yaitu kekhawatiran akan berubahnya lagi program dan struktur kurikulum ketika tahun selanjutnya yang membuat berat para guru karena akan merombak lagi UKMB (Unit Kegiatan Belajar Mengajar) sehingga harus dibuat yang baru. Selain itu juga, siswa harus siap menyesuaikan dengan kurikulum yang baru.

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di MAN Sumenep

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik yang normal dan yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁴²

Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus terhadap anak yang memiliki keterbatasan fisik, namun mereka juga yang mempunyai kecerdasan di atas rata-rata, karena mereka juga termasuk dalam kategori abnormal yang dinamakan gifted.

Menurut hasil wawancara dengan guru BK, kepala sekolah, ketua kurikulum, dan siswa pelaksanaan pendidikan inklusi di MAN Sumenep menggunakan program penyelenggaraan Sistem Kredit Semester (SKS) pada tahun pelajaran 2018/2019 sebagai upaya inovasi dan improvisasi sesuai dengan amanah undang-undang dalam pendidikan untuk mencapai visi dan misi madrasah. Dalam pelaksanaannya awalnya mau menggunakan program akselerasi atau percepatan belajar, namun dengan berbagai macam pertimbangan dan

⁴² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

dari pemerintah menghapus program akselerasi yang digantikan oleh program SKS (Sistem Kredit Semester), yaitu bentuk layanan kepada siswa/siswi berdasarkan kecepatan dalam pembelajaran. Masing-masing anak mempunyai kemampuan yang berbeda, ada yang cepat, lambat, maupun biasa yang semuanya dibawah oleh program SKS. Ketika anak masuk dalam kategori cepat maka bisa menempuh 6 semester dalam waktu 2 tahun dengan catatan harus mendapatkan nilai 85 ke atas selama 6 semester tersebut dan tidak boleh turun, sedangkan untuk anak normal tetap menempuh 6 semester selama 3 tahun. Selain itu juga jika ada anak yang mengikuti kejuaraan dibidang akademik untuk mengharumkan nama lembaga maka diperbolehkan menempuh semester dalam waktu 4 tahun dan tidak boleh lebih karena akan di DO (Drop Out). Sedangkan di dalam ruang belajar siswa dibagi menjadi kelompok karena dalam satu ruang belajar semester dan materinya berbeda untuk mempermudah guru dalam proses belajar mengajar, guru hanya memberikan pengantar, siswa harus belajar mandiri.

Menurut hasil pengamatan peneliti di MAN Sumenep dalam pelaksanaannya siswa normal dan yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa secara bersama-sama mengikuti pendidikan di dalam satu lingkungan pendidikan. Di dalam ruang belajar terdapat berbagai macam tingkat kecerdasan, ketika masuk guru langsung membagi menjadi beberapa kelompok belajar dengan materi dan semester yang sama. Guru hanya memberikan pengantar, sisanya siswa yang harus belajar dengan mandiri, namun jika ada yang tidak mengerti bisa

ditanyakan. Tidak hanya guru, siswa lain pun yang membantu menjelaskan kepada temannya akan mendapatkan nilai plus dari guru tersebut.

2. Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di MAN Sumenep

Membimbing dan mendidik tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab guru termasuk guru BK. Sebagai tenaga pendidik guru BK mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dalam upaya menemukan jati dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya sehingga, dapat berkembang secara optimal.⁴³

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memberikan pelayanan yang telah disesuaikan agar ABK dapat mengenal dirinya sendiri dengan baik. Layanan bimbingan dan konseling diperlukan berkenaan dengan bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karirnya. Layanan bimbingan dan konseling yang sesuai akan membangkitkan motivasi peserta didik dalam bersosialisasi.⁴⁴

Peran guru BK dalam membantu pencapaian tugas perkembangan dalam bersosialisasi adalah: 1) memberikan layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kemampuan, bakat

⁴³ Desje Lattu, "Peran Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2 (Januari, 2018), hlm. 63.

⁴⁴ Ibid., hlm. 64.

dan minat. 2) membimbing peserta didik termasuk ABK untuk memilih karir di sekolah, yaitu membantu siswa dalam memahami diri dan lingkungannya dalam mengambil keputusan, merencanakan dan pengarahan kegiatan-kegiatan yang menuju kepada karir dan cara hidup yang akan memberikan rasa kepuasan karena sesuai, serasi, dan seimbang dengan dirinya dan lingkungannya.⁴⁵

Kegiatan bimbingan dan konseling pada sekolah umumnya juga merupakan kebutuhan dasar sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Bimbingan dan konseling di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi sangat utama yang merupakan kegiatan untuk membantu peserta didik dengan tidak membeda-bedakan apakah anak tersebut cerdas, lambat ataupun biasa saja karena dalam proses bimbingan dan konseling memberikan layanan dengan tidak pandang bulu. Maka diharapkan dengan adanya peran guru BK ini bisa menghambat masalah-masalah yang ditimbulkan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi di MAN Sumenep.

Dari hasil wawancara dengan guru BK, kepala sekolah, ketua kurikulum, dan siswa mengenai peran guru bimbingan dan konseling, yaitu Memberikan motivasi dan layanan bimbingan yang berkenan dengan bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Untuk siswa yang memiliki kecerdasan istimewa bimbingan karir diberikan lebih awal karena akan menyelesaikan pembelajaran lebih cepat dan mengikuti ujian bersama kakak kelasnya untuk mempersiapkan perguruan tinggi

⁴⁵ Ibid., hlm. 65.

manakah yang diminati oleh peserta didik agar tepat terhadap jenjang karirnya di kemudian hari. Guru BK juga bekerja sama dengan kepala sekolah dan selalu berkoordinasi dengan orang tua jika ada siswa yang bermasalah untuk menemukan solusinya secara bersama-sama. Guru BK memberikan layanan kepada peserta didik dengan tidak membedakan apakah siswa itu cerdas, lambat, ataupun biasa saja.

Dalam peran guru BK di MAN Sumenep guru BK memberikan layanan dengan memberikan motivasi kepada siswa terkait perbedaan materi dan penyelesaian semester yang berbeda dari berbagai siswa di dalam ruang belajar, selain itu guru BK memberikan layanan yang menyangkut bimbingan sosial, pribadi, belajar, maupun karir dengan tidak pandang bulu karena perbedaan tingkat kecerdasan. Guru BK juga selalu berkoordinasi dengan orang tua jika ada masalah atau hambatan dalam proses pembelajaran salah satu pesertanya.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di MAN Sumenep

Penerapan pendidikan inklusif tidak akan lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Faktor pendukung adalah faktor yang dapat menunjang dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yaitu hasil yang dapat optimal sebagaimana tujuan yang direncanakan. Sedangkan yang dimaksud faktor penghambat adalah faktor yang tidak dapat menunjang atau membantu tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

1) Faktor Pendukung

1) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan inklusi adalah perangkat keras maupun perangkat lunak yang dipergunakan untuk menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi pada satuan pendidikan tertentu.

Pada hakekatnya sarana dan prasarana pendidikan pada satuan pendidikan tertentu itu dapat dipergunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, tetapi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran perlu dilengkapi asesibilitas bagi kelancaran mobilisasi anak berkebutuhan khusus, serta media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus.⁴⁶

2) Tenaga Pendidik (Guru)

Faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusi yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan

⁴⁶ Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan.....*, hlm. 224.

sikap tentang materi yang akan diajarkan/dilatihkan, dan memahami karakteristik siswa.⁴⁷

Guru berperan penting dalam menerapkan metode yang tepat agar potensi anak didik dapat berkembang dengan cepat. Dengan demikian, guru harus benar-benar memahami kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi sebagai perangsang atau stimulus dari luar sehingga dapat membangkitkan kegiatan belajar mengajar.⁴⁸

3) Input Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam satu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan yang selalu ingin mengembangkan kemampuan akademik maupun non-akademiknya. Harus diakui peserta didik menjadi komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, peserta didik diatur sedemikian rupa agar mereka dapat ikut serta merealisasikan tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan zaman. Di lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sekolah inklusi, semua peserta didik tanpa terkecuali harus terlibat aktif dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga mampu menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang baik. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi memiliki peserta didik yang berbeda dengan sekolah lain

⁴⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif.....*, hlm. 178.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm 179.

umumnya. Ada tiga hal yang perlu dibahas sekilas tentang peserta didik sekolah inklusi, yaitu pengertian peserta didik berkelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, karakteristik/kebutuhan khusus peserta didik, dan tingkat kecerdasan.

Disamping itu, peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga memerlukan pendidikan khusus, meliputi 1) peserta didik dengan kecerdasan luar biasa, 2) peserta didik dengan kreativitas luar biasa, 3) peserta didik dengan bakat seni dan/atau olahraga luar biasa, dan/atau, 4) gabungan dari dua atau lebih jenis-jenis di atas. Apabila ditinjau dari segi kecerdasan, peserta didik yang membutuhkan pendidikan khusus dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kecerdasan di bawah normal, kecerdasan normal, dan kecerdasan di atas normal.⁴⁹

2) Faktor Penghambat

1) Jenis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada dasarnya menggunakan kurikulum reguler yang berlaku di sekolah umum. Namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi, mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai berat, maka dalam implementasinya, kurikulum reguler

⁴⁹ Ibid., hlm. 183.

perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Modifikasi (penyelarasan) kurikulum dilakukan oleh tim pengembang kurikulum sekolah. tim pengembang kurikulum sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus, konselor, psikolog, dan ahli lain yang terkait.⁵⁰

2) Perasaan guru akan kurangnya kompetensi

Ward berpendapat bahwa penolakan dari guru dan lemahnya dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang anak dengan kebutuhan khusus. Latar belakang pendidikan yang tidak memberikan bekal kepada guru tentang anak berkebutuhan khusus menjadi penyebab guru di sekolah regular menolak adanya kebijakan sekolah inklusi. Guru menganggap diri mereka tidak memiliki keterampilan untuk mengajar siswa dengan berbagai kebutuhan khusus, namun kebijakan telah menuntut mereka untuk menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus di kelas mereka.⁵¹

3) Beban administrasi dan modifikasi kurikulum

Seorang guru hendaknya mengetahui program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan

⁵⁰ Ibid., hlm. 219.

⁵¹ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya". *Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi*, 1 (November, 2015), hlm. 240.

khusus. Pola pembelajarannya harus disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, guru juga masih terbebani dengan adanya tuntutan administrasi dari sekolah. Tuntutan administrasi sekolah yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus antara lain, beban pengumpulan data yang diperlukan untuk prosedur penilaian fungsional, administrasi untuk pendanaan, laporan untuk guru khusus, dan laporan pelayanan yang diberikan. Beban yang dirasakan itulah yang menyebabkan ketidaksanggupan guru untuk memasukkan siswa berkebutuhan khusus di kelas mereka.⁵²

Dari hasil wawancara dengan guru BK, kepala sekolah, ketua kurikulum, dan siswa ada beberapa faktor. Faktor pendukungnya yaitu adanya tim yang sangat mendukung terlaksananya penyelenggaraan pendidikan, dan dukungan orang tua yang memahami dan mendukung keadaan sekolah. Pertemuan rutin minimal 2 bulan sekali lembaga yang menggunakan program SKS untuk sharing hal apa saja yang ditemukan dilapangan. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya ketersediaan buku-buku diperpustakaan yang terkait dengan peminatan. Jaringan wifi yang paling banyak digunakan yang menjadi faktor pendukung serta rendahnya motivasi siswa yang dapat menjadi kendala atau menjadi faktor penghambat. Kekhawatiran akan berubahnya lagi program ketika tahun selanjutnya yang membuat berat para guru karena akan merombak lagi UKMB (Unit Kegiatan Belajar Mengajar) sehingga harus dibuat yang baru.

⁵² Ibid., hlm. 241.

Selain itu juga, siswa harus siap menyesuaikan dengan kurikulum yang baru.